Volume 3 No. 1 November 2022
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v3i1.413

QULUBANA
Jurnal Manajemen Dakwah

Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat Pendidikan Non Formal dalam Perkembangan Umat Muslim

Endah Tri Wahyuningsih [1]
[1] STAI Terpadu Yogyakarta
endaht377@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted Nov 20, 2022
Accepted Nov 20 , 2022
Published Nov 30, 2022

Keywords:

Masjid
Pendidikan
Non Formal
Perkembangan
Umat Muslim

ABSTRACT

The massive construction of mosques that are comfortable and easily accessible in society in the current era is an interesting phenomenon to generate enthusiasm for acquiring knowledge for the development of Muslims. The mosque in the context of the physical environment as a means of non-formal education has an optimal role. This study analyzes how to optimize the role of the mosque as a center for non-formal education in the development of Muslims. The research was conducted using a qualitative descriptive method with the type of literature research. From this research, it was found that optimizing the role of the mosque in the scope of non-formal education means managing the organizations within the institution well so as to produce the development of Muslims as seen from the output of the quality of humans who have extensive knowledge of the Islamic religion and are able to apply it in life based on Al Quran and As Sunnah as well as the understanding of the Companions. Optimizing the role of the mosque will indirectly support the development of Muslims as whole human beings, especially children as the next generation. Optimizing the role of mosques aims to enable mosques to support development programs for Muslims universally.Managing mosques in optimizing their role for non-formal education through routine activities in mosques, namely through educational activities such as 1) Mosque Schools, a teaching and learning program in which the curriculum is delivered specifically

Volume 3 No. 1 November 2022
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v3i1.413

regarding religious materials to assist formal education. 2) Halaqoh (study circle) led by a scholar with the main material on Islamic religious knowledge with its various branches. 3) The Reading Literacy through the mosque's library which provides readings of Islamic sources and 4) Scientific I'tikaf, a discussion room used for discussions before and after congregational prayers.

1. INTRODUCTION

Pendidikan adalah sarana untuk memperluas pengetahuan dan proses dalam kehidupan individu manusia untuk lebih dewasa dan berperan dalam kehidupan masyarakat. Islam memandang pendidikan sebagai proses dalam bimbingan kepda manusia yang mencangkup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut.[1]

Ilmu pengetahuan menjadi salah satu misi dalam pendidikan Islam. Islam memiliki misi untuk dapat mewujudkan manusia yang sehat jasmani, rohani, dan akal serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia, keterampilan hidup (*skill life*) yang memungkinkan ia dapat memanfaatkan berbagai peluang yang diberikan oleh Allah termasuk pula mengelola kekayaan alam yang di daratan, di lautan bahkan di ruang alam semesta.

Pendidikan dalam islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai kedudukan yang tinggi dan terhormat. Namun ilmu pengetahuan itu bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. Tujuan ilmu pengetahuan digariskan berdasarkan tuntunan wahyu, sebab ilmu pengetahuan itu sendiri berasal dari wahyu. Ilmu pengetahuan memperoleh maknanya yang hakiki jika ia mampu menghantarkan manusia (penuntut ilmu) kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (taqarrub) kepada Allah, dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlaqul karimah). Karena itu akhlak menempati posisi penting, bahkan sentral dalam pendidikan Islam. Hal ini merupakan kelanjutan logis dari pernyataan Nabi Saw. sendiri bahwa beliau diutus membawa agama Islam ke dunia ini untuk

[1] Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al Quran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 14.

Volume 3 No. 1 November 2022
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v3i1.413

menyempurnaan keluhuran akhlak budi manusia.

Masjid menjadi salah satu lingkungan dalam pendidikan, yakni masuk kedalam lingkungan fisik yang ada pada masyarakat. Abuddin Nata menyebutkan bahwa lingkungan yang bersifat fisik dapat berupa tempat tinggal, tempat ibadah, tempat berolahraga, tempat bermain, dan lain sebagainya. Masjid sebagai tempat ibadah yang mana berpengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalan pendidikan.[2] Masjid mempunyai fungsi dan peranan yang sangat besar bagi kaum muslimin, dan mempunyai arti yang sangat luas dalam berbagai aspek kehidupan. Masjid merupakan barometer kegiatan kaum muslimin.[3] Masjid diharapkan mampu menjadi lingkungkan fisik dalam pendidikan islam yang mendukurng perkembangan umat muslim.

Perkembangan masjid di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, dapat kita lihat, masyarakat baik swasta maupun swadaya membangun masjid sedemikian rupa megah dan *massive*. Hal terebut sangat disayangkan apabila tidak digunakan dan dimanfaatkan dalam dunia dakwah, yang mana dalam unsur dakwah terdapat unsur pendidikan, yakni proses penyampaian ilmu pengetahuan guna untuk perkembangan umat muslim. Stigma awal masjid dipandang hanya sebagai tempat untuk beribadah saja, namun tidak diperankan sebagai lingkungan yang berpengaruh dalam pengenalan masyarakat akan Keesaan Allah, pembentukan akhlak, penyebaran ilmu pengetahuan Islam baik terkait sejarah, syariat, fikih, dan lain- lain.

Berdasarkan data terakhir yang dihimpun secara manual melalui Kanwil Kementerian Agama Provinsi, ada 741.991 rumah ibadah umat Islam di seluruh Indonesia, dengan rincian 296.797 masjid dan 445.194 mushalla. Artinya, masih ada sekitar 230 ribuan data yang masih dalam proses verivikasi dan validasi untuk kemudian diinput ke dalam SIMAS.[4]

Penelitian ini akan menganalisa optimalisasi peran masjid sebagai pusat pendidikan dalam lingkup lingkungan non formal dilihat dari perannya dalam perkembangan umat islam. Penelitian ini menganalisa sejauh mana masjid berperan dalam perkembangan umat islam.

---

[2] Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al Quran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 209-210.

[3] Nurhidayat Muh. Said, "Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta)," *Jurnal Tabligh*, 2016, 84–96.

[4] Kemenag. "Data Masjid dan Musholla di Aplikasi SIMAS", *Kemenag*, 24 November 2018, diakses 20 November 2022, https://kemenag.go.id/read/data-masjid-dan-mushalla-tersedia-di-aplikasi-simas-ppdpr

Volume 3 No. 1 November 2022
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v3i1.413

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis dari penelitian ini adalah *Literature Research* atau *Library Research*. *Literature Research* merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan memperoleh data dan informasi melalui pengumpulan berbagai material yang mencakup literatur berupa buku, jurnal, catatan, artikel dan berbagai sumber yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan[5]. Zed mengungkapan bahwa alas an mengapa studi literatur dilakukan, yakni: 1) Permasalahan penelirian tersebut hanya akan terjawab dengan penelitian ini, 2) Studi literatur dibutuhkan sebagai salah satu proses tersendiri dalam penelitian pendahuluan (*preliminary reserach*) untuk memaknai dalam gejala baru yang sedang berkembang di dalam suatu masyarakat, 3) Data Pustaka tetap handal dalam menjawab persoalan penelitian[6]. Mirzaqon dan Purwoko dalam Sarimilya mengemukakan bahwa metode analis isi (*Content Analysis*) menjadi teknik yang digunakan dalam analisis data untuk penelitian kepustakaan (*literature research*)[7]. Fraenkel & Wallen dalam Milyasari dkk mengemukakan bahwa content analysis merupakan alat yang fokus dalam isi actual serta fitur internal media.

Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis[8]. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan menggunakan alur seperti dalam bagan gambar berikut:

---

[5] Milya Sari, "NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA" 6, no. 1 (2020): 41–53.

[6] Mestika, Zed *Metode penelitian kepustakaan / pengarang*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 14.

[7] Milya Sari, "NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA."

[8] Ibid

Volume 3 No. 1 November 2022
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v3i1.413

A.* Gambar 1. Alur *Literature Research



3. RESULTS AND DISCUSSIONS

a. Pendidikan Islam Non Formal

Pendidikan menurut Al-Quran adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Kata *'aqala* disebut dalam al-quran sebanyak 49 ayat. Kebanyakan digunakan dalam bentuk fi'il (kata kerja) dan hanya sedikit dalam bentuk isim (kata benda). Itu menunjukkan bahwa pada akal yang penting berfikir bukan akal sebagai otak yang berupa benda. Al-quran sangat menghargai ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu pengetahuan tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara, seperti yang terdapat dalam QS At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya."

Volume 3 No. 1 November 2022
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v3i1.413

Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan untuk perkembangan manusia

Masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat memiliki peran dalam pekembangan manusia apabila terdapat peran optimal dari pengorganisasasian. Lembaga pendidikan adalah institusi atau pranatanya yang telahterbentuk secara ajeg dan mapan di tengah-tengah masyarakat. Terlepas setuju atau tidak, tujuan pendidikan adalahuntuk meningkatkan kualitas manusia. Yakni, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani.

Pendidikan Islam nonformal adalah pendidikan Islam yang setiap kegiatannya terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak-anak tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.[9] Pendidikan islam nonformal dalam hal ini masjid tentu akan berdampak besar bagi perkembangan umat muslim, secara fisik, masjid dapat dan mudah dijangkau disetiap daerah bahkan di setiap desa, terdapat bangunan masjid sebagai fasilitas yang dapat dikembangkan secara optimal oleh masyarakat.

Tujuan diadakannya pendidikan Islam nonformal adalah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan pembelajaran tentang Islam secara benar berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman generasi sahabat, tabiin, dan tabiut tabiin. Dengan demikian, pendidikan menuntut adanya proses interaksi antara pendakwah dengan objek pendakwah. Proses tersebut dilakukan secara terus-menerus, baik dalam bentuk klasikal, seperti halaqah (majelis kecil dalam bentuk lingkaran), dan pengajian rutin, atau dalam bentuk insidental, seperti tabligh akbar dan lain-lain.[10]

---

[9] Haidar Putra Daulay, Dinamika Pendidikan Islam Indonesia (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004). Hlm. 19

[10] L Silfia, "Peran Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid At-Taqwa Ngares, Kadireso, Teras, Boyolali)," 2013, http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/25843%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/25843/16/9RR._NASKAH_PUBLIKASI.pdf.

Volume 3 No. 1 November 2022
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v3i1.413

Masjid merupakan bagian dari lingkungan pendidikan yang dari segi lembaganya termasuk lembaga non formal. Namun, di satu sisi apabila dilihat dari fungsinya, dapat dikelompokkan menjadi fungsi formal maupun non formal. Menurut Abuddin Nata, terdapat dua peran yang dilakukan oleh masjid. Pertama, peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dapat dilihat dari segi fungsinya sebagai tempat ibadah shalat lima waktu, shalat Idul Fitri, Idul Adha, berzikir dan berdo'a. Pada semua kegiatan ibadah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan mental spiritual yang amat dalam.[11]

Adapun peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat terlihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk halaqoh (lingkaran studi) yang dipimpin oleh seorang ulama dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dengan berbagai cabangnya. Kegiatan tersebut berlangsung mengalir sedemikian rupa, tanpa sebuah aturan formal yang tertulis dan mengikat secara kaku. Kedua, peran masjid sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Hal-hal yang berkaitan dengan kepentinagan masyarakat dapat dipelajari di masjid dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang bersifat amaliah. Mereka yang banyak terlibat dan aktif dalam berbagai kegiatan di masjid akan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan kepemimpinan. Peran masjid dalam perkembangan umat islam masuk kedalam peran masjid dalam ringkup non formal yakni misi masjid untuk menyebarkan tentang ilmu agama islam dengan berbagai cabangnya.

b. Peran Masjid dalam Perkembangan Umat Islam

Perkembangan umat muslim akan menentukan peradaban masyarakat, sehingga fondasi dan penyebaran agama Islam dalam masyarakat perlu diperhatikan khusus dan dibermaknai keberadaanya. Agama Islam dianut oleh sebagian besar penduduk di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Penyebaran Islam memang lambat namun membuat Islam berhasil bertahan di Indonesia, penyebaran Islam termasuk dalam proses evolusioner di Indonesia. Seperti diketahui bahwa proses evolusi merupakan proses yang lambat dan terus menerus dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Masjid merupakan instrumen pemberdayaan umat yang memiliki peran sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas penyebarab umat muslim serta sarana mempersatukan masyarakat. Untuk itu, sudah selayaknya jika masyarakat baik dalam lingkup dosen dan mahasiswa juga harus terpanggil untuk memanfaatkan masjid guna *urun rembug* dalam memberdayakan msyarakat sekitarnya, agar kualitas keimanan, keislaman

[11] Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Medan:LPPI, 2016), hlm. 169-170.

Volume 3 No. 1 November 2022
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v3i1.413

dan keihsanannya bisa lebih ditingkatkan. Hal ini selaras dengan tujuan pembangunan di Indonesia yaitu mensinergikan ke arah kesejehateraan jasmani dan rohani.[12]

Masjid berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia adalah rumah atau bangunan tempat beribadat bagi orang islam.[13] Masjid selain sebagai tempat ibadah berfungsi juga sebagai pusat berbagai aktivitas manusia yang mencerminkan kepada kepatuhan kepada Allah SWT yang beroperasi untuk kesejahteraan masyarakat lahir batin dengan tidak berorientasi pada kentungan. Tujuan dari organisasi masjid adalah memberi pelayanan umat islam.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diiharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Dari penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini peran masjid sangat penting dalam kedudukannya sebagai wadah dalam mempersatukan umat islam . Jadi yang dimaksud peran masjid disini adalah sebuah keterlibatan pengurus masjid, pengelola, dalam menumbuh kembangkan ajaran Islam dan kesejahteraan manusianya.[14]

Fungsi masjid pada awalnya di jaman Rasulullah SAW diantaranya adalah adalah:
(1) Untuk melakukan ibadah sholat wajib, sholat sunnah, I'tikaf, sholat id, sholat gerhana, sholat jum'at ;
(2) Sebagai pusat pendidikan dan pengajaran islam;
(3) Pusat informasi islam;
(4) Tempat menyelesaikan perkara, masalah yang terjadi di masyarakat, pertikaian, penyelesaian masalah hukum dan peradilan;
(5) Pusat kegiatan ekonomi dalam arti luas yaitu melahirkan ide dan sistem ekonomi yang islami demi tujuan kemakmuran dan pemerataan pendapatan umat serta pembentukan jiwa muslim yang akan mempengaruhi dalam mencari nafkah; dll.[15]

---

[12] Syakirin Al-Ghazali, "Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura," *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2018): 127–48, https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1092.

[13] Qois Azizah, "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam" 12, no. 2 (2021): 181–97.

[14] Dwi Septiani, "Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid Dalam Peningkatan Dakwah Di Masjid Al-Huda Sukarame," 2022.

[15] Imannudin, Muhammad., Dkk. Manajemen Dakwah. Bandung: Widina Bhakti Persada (2022).

Volume 3 No. 1 November 2022
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v3i1.413

Menurut Ahmad Sutarmadi, fungsi dan manajemen masjid model Rasulullah SAW ini diteruskan oleh para sahabat, Tabiin, Tabiit-tabiin, dan seterusnya sampai abad XVI H, dan berkembang sangat menakjubkan dan luar biasa. Contoh, Masjid Nabawi sekarang sebagai pusat ibadah dan peradaban Islam, serta masjidil Haram yang di dalamnya Ka'bah menjadi pusat Kiblat ibadah umat muslim sedunia.[16]

Di satu sisi, fungsi utama Masjid adalah sebagai salah satu sarana pengingat bagi manusia kepada Tuhannya dan betapa tujuan hidup adalah untuk beribadah, Rasulullah SAW. juga mencontohkan fungsi masjid yang lebih dari pada itu.[17] Fungsi masjid disebutkan dalam QS. An Nur Ayat 36-37

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, lakilaki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang."

Fungsi utama Masjid adalah sebagai salah satu sarana pengingat bagi manusia kepada Tuhannya dan betapa tujuan hidup adalah untuk beribadah, Berbagai catatan sejarah menggambarkan kemegahan peradaban Islam yang secara langsung disebabkan oleh kreativitas material, spiritual, dan intelektual di pusat peradaban, yaitu masjid dalam hal apapun dapat menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam upaya menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik. Jika selama ini pusat-pusat pengembangan masyarakat masih terfokus pada lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, kini menjadi keharusan bagi masyarakat untuk mengembangkan lembaga-lembaga masjid sebagai alternatif pembinaan umat dan negara secara keseluruhan.[18]

Fungsi masjid dapat lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar. Fasilitas yang diperlukan adalah sebagai berikut:[19]

---

[16] Muhyani Abdullah Azzam, "KEGIATAN MASYARAKAT Pendahuluan," *Komunika: Juounal of Communication Science and Islamic Da'wah* 3, no. 1 (2019): 197–205.

[17] Husniyah Suryani and Siti Inayatul Faizah, "Peran Masjid Sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat (Penelitian Deskriptif Pada PKL Di Kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya)," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 2, no. 5 (2015): 387, https://doi.org/10.20473/vol2iss20155pp387-399.

[18] Imannudin, Muhammad., Dkk. Manajemen Dakwah. (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022).

[19] Mujib dan Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2008), 231-232.

Volume 3 No. 1 November 2022
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v3i1.413

1). Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
2). Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum dan sesudah shalat jamaah. Program inilah yang dikenal dengan istilah "I'tikaf ilmiah".
3). Ruang kuliah, baik digunakan untuk traning (*tadrib*) remaja masjid, atau juga untuk Madrasah Diniyah. Omar Amin Hoesin memberi istilah ruang kuliah tersebut dengan Sekolah Masjid. Kurikulum yang disampaikan khusus mengenai materi-materi keagamaan untuk membantu pendidikan formal, yang proporsi materi keagamaannya lebih minim dibandingkan dengan proporsi materi umum.
4). Apabila memungkinkan, teknik khotbah dapat diubah dengan teknik komunikasi transaksi, yakni antara khatib dengan para audien, terjadi dialog aktif satu sama lain, sehingga situasi dalam khotbah menjadi semakin aktif dan tidak monoton.

4. CONCLUSION

Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai kedudukan yang tinggi dan terhormat. Namun ilmu pengetahuan itu bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. Ilmu pengetahuan memperoleh maknanya yang hakiki jika ia mampu menghantarkan manusia (penuntut ilmu) kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah, dan kebaikan kepada sesama manusia. Pendidikan Islam menjadi sarana dalam menghantarkan manusia untuk memperoleh hal tersebut.

Mengoptimalkan peran masjid dalam lingkup pendidikan nonformal artinya memanajemen organisasi yang ada di dalam lembaga tersebut dengan baik sehingga menghasilkan perkembangan umat muslim yang dilihat dari output kualitas manusia yang memiliki pengetahuan agama Islam yang luas serta mampu diterapkan dalam kehidupan yang berlandaskan Al Quran dan As Sunnah serta pemahaman para sahabat. Optimalisasi peran masjid, secara tidak langsung akan mendukung perkembangan umat muslim sebagai manusia seutuhnya, terutama anak-anak sebagai generasi penerus. Optimalisasi peran masjid bertujuan agar masjid dapat membantu program-program pembangunan bagi umat Islam secara universal yang akan menetukan peradaban dalam kehidupan masyarakat.

Mengelola masjid dalam pengoptimalan perannya untuk pendidikan nonformal melalui kegiatan yang dirutinkan dalam masjid, diantaranya yakni melalui kegiatan- kegiatan pendidikan seperti 1) Sekolah Masjid, suatu progam belajar mengajar yang mana kurikulum yang disampaikan khusus

Volume 3 No. 1 November 2022
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v3i1.413

mengenai materi-materi keagamaan untuk membantu pendidikan formal. 2) *Halaqoh* (lingkaran studi) yang dipimpin oleh seorang ulama dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dengan berbagai cabangnya. 3) Literasi Baca melalui perpustakaan masjid yang menyediakan bacaan sumber-sumber Islam dan 4) I'tikaf Ilmiah, ruang diskusi yang digunakan untuk berdiskusi sebelum dan sesudah shalat jamaah.

5. BIBLIOGRAPHY

Abdullah Azzam, Muhyani. "Kegiatan Masyarakat Pendahuluan." *Komunika: Juounal of Communication Science and Islamic Da'wah* 3, no. 1 (2019): 197–205.

Al-Ghazali, Syakirin. "Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura." *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2018): 127–48. https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1092.

Azizah, Qois. "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam" 12, no. 2 (2021): 181–97.

Daulay, Haidar Putra. Dinamika Pendidikan Islam Indonesia. Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.

Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan:LPPI, 2016.

Imannudin, Muhammad., Dkk. Manajemen Dakwah. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.

Kemenag. "Data Masjid dan Musholla di Aplikasi SIMAS", *Kemenag*, 24 November 2018, diakses 20 November 2022, https://kemenag.go.id/read/data-masjid-dan-mushalla-tersedia-di-aplikasi-simas-ppdpr

Mestika, Zed. *Metode penelitian kepustakaan / pengarang*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.

Mujib dan Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2008).

Nata, Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif Al Quran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Said, Nurhidayat Muh. "Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta)." *Jurnal Tabligh*, 2016, 84–96.

Sari, Milya. "Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA" 6, no. 1 (2020): 41–53.

Septiani, Dwi. "Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid Dalam Peningkatan Dakwah Di Masjid Al-Huda Sukarame," 2022.

Silfia, L. "Peran Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid At-Taqwa Ngares, Kadireso, Teras, Boyolali)," 2013.

Volume 3 No. 1 November 2022
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v3i1.413

http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/25843%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/25843/16/9RR._Naskah_Publikasi.pdf.

Suryani, Husniyah, and Siti Inayatul Faizah. "Peran Masjid Sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat (Penelitian Deskriptif Pada PKL Di Kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya)." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 2, no. 5 (2015): 387. https://doi.org/10.20473/vol2iss20155pp387-399.